

The Effect of Education, Income, Unemployment, and Poverty toward the Gini Ratio in Member of OIC Countries

Hasna Fauziana, Akhmad Kusuma Wardhana, & Sulistya Rusgianto*

Departemen Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi & Bisnis (60286), Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Abstract

This study aims to observe the effect of the Gini Ratio with factors of education, income, unemployment, and poverty in OIC member countries. This study uses purposive sampling in collecting data in the form of 24 OIC countries between 2010-2019. The data were observed using a random effect model after the Chow and Iju Hausman tests were carried out. The results show that only poverty has a significant effect on the Gini ratio. Poverty which is certainly caused by inequality in income received against expenditure causes a serious increase in poverty which in turn affects the Gini index number. Factors such as income, primary school education, and unemployment have no significant effect on the Gini ratio.

Keywords: Education, gini ratio, OIC, income, poverty, unemployment

1. Pendahuluan

Konsep pembangunan dalam ekonomi adalah berdasar pada kesejahteraan untuk rakyat berupa mengurangi kemiskinan dan kesenjangan. Kesenjangan sendiri berdasar definisi menurut Tambunan (2011) adalah ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang umumnya terjadi antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dengan masyarakat berpenghasilan rendah atau tingkat kemiskinan dengan jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (Anis, 2017).

Pengentasan kemiskinan untuk mengurangi kesenjangan salah satunya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mereka mampu memenuhi kebutuhan secara layak dengan mempunyai pendapatan yang berkecukupan. Pendapatan yang berkecukupan sendiri akan didapat oleh manusia jika ia tidak menganggur dan memiliki pekerjaan yang dilakukan. Peningkatan kualitas sumber daya juga dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya pendidikan baik formal maupun informal (Fatima & Sultana, 2009). Terdapat tiga komponen untuk mengurangi kesenjangan dalam ekonomi keadilan, yaitu kesetaraan, kebebasan, dan kesempatan bagi setiap orang untuk menggunakan semua sumber daya yang tersedia, kebebasan dalam tukar-menukar, serta kebebasan distribusi (Huda, 2017). Beberapa hal ini apabila dikaitkan dengan pembangunan ekonomi adalah meliputi pengentasan kemiskinan, agar kehidupan sama rata, juga mengurangi pengangguran agar masyarakat memiliki pendapatan per kapita yang stabil.

Akumulasi pengukuran kesenjangan umumnya ditunjukkan oleh perhitungan rasio gini di berbagai negara. Sebuah studi dari Bahmani-Oskooee & Ardakani (2020) mengungkapkan bawasanya adanya fenomena gini rasio disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pendistribusian pendatan sehingga menyebabkan perekonomian tidak merata dan ini umumnya terjadi pada negara-negara berkembang. Gini Rasio juga dapat diartikan sebagai kesenjangan dalam hal ketidak setaraan hak yang dimiliki oleh setiap individu dalam upaya meraih kesejahteraannya (Saputri & Suryowati, 2018).

Adanya konsep kesenjangan ini berubungan erat dengan bentuk keadilan sebagai salah satu refleksi dari indikator pembangunan nasional (Mulyani, 2017). Apabila tingkat kesenjangan atau ketimpangan terjadi maka hal ini

* Corresponding author.

E-mail address: sulistya@feb.unair.ac.id

menunjukkan adanya ketidakadilan pada suatu negara. Padahal, konsep keadilan dalam Islam sudah diatur sedemikian rupa yang merupakan salah satu ciri penting yang disampaikan di dalam AlQur'an dalam QS. An-Nahl: 90 dan dipraktikkan langsung oleh Rasulullah Saw dan keadilan merupakan objek sentral dalam Islam (Mahri et al., 2021).

Maka apabila berbicara mengenai kesenjangan dan keadilan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi suatu negara, dapat dilihat mengenai bagaimana penerapannya dalam negara yang tergabung dalam organisasi Islam, salah satunya adalah pada negara-negara anggota OKI (Organisasi Kerjasama Islam). Sebab terkait dengan konsep kesenjangan dalam Islam, negara anggota OKI juga bersepakat untuk memulai upaya konkret dalam merestrukturisasi Sekretariat OKI, terutama pada empat aspek, yaitu perampingan struktur, metodologi, peningkatan kemampuan keuangan, dan sumber daya manusia. Namun dalam website resmi milik negara OKI (www.sesric.org) dipaparkan bahwasanya negara dengan kategori *low income* dan *low middle income* adalah sebanyak 36 negara dari total seluruh anggota sebanyak 57 negara OKI. Ini mengartikan bahwasanya lebih dari 50% anggota memiliki kesenjangan dalam ekonominya. Berdasarkan latar belakang diatas, studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dimungkinkan berhubungan dengan kesenjangan dalam hal ini yaitu Gini Rasio dengan faktor pendidikan, pendapatan, pengangguran, dan kemiskinan dengan negara anggota OKI utamanya kategori *low income* dan *low middle income* sebagai objek penelitian.

2. Kajian Teori

2.1. Kemiskinan sebagai Permasalahan Global

Studi oleh (Alkire & Shen, 2017) menyatakan bahwa kemiskinan adalah permasalahan global dimana tidak hanya sulit untuk diputus siklusnya, tapi juga sulit dihilangkan penyebabnya. Penyebab kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya kompetensi sumber daya manusia saja, tapi juga akibat konflik berkepanjangan, birokrasi yang korup, wabah, bencana alam dan cuaca, serta marginalisasi. Hal ini menyebabkan rantai kemiskinan di beberapa negara berkembang sulit untuk diputus.

Menurut studi oleh (Zuhdiyaty & Kaluge, 2017) kemiskinan tidak hanya merugikan individu ataupun keluarga yang mengalaminya, tapi juga berdampak secara nasional. Kemiskinan yang meningkat akan menyebabkan beban anggaran belanja negara bertambah akibat alokasi untuk dana sosial, peningkatan kompetensi bagi masyarakat kalangan bawah, serta pemberian modal usaha bagi orang miskin. Peningkatan angka kriminalitas akibat kemiskinan juga akan berdampak pada iklim investasi secara nasional.

Studi oleh (Maipita et al., 2010) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang disebabkan oleh tidak meratanya kekayaan pada suatu negara. Kekayaan negara disini tidak hanya berupa sumber daya alam, tapi juga berupa fasilitas serta kesempatan untuk meraih kehidupan yang layak. Kemiskinan adalah suatu keadaan atau kondisi di mana seseorang atau masyarakat kekurangan sumber daya keuangan dan kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (Wardhana, 2021). Kemiskinan dapat pula disebabkan oleh tingkat pendapatan dari pekerjaan sangat rendah sehingga kebutuhan dasar manusia tidak dapat dipenuhi. Setiap negara memiliki kriteria sendiri untuk menentukan berapa banyak penduduknya yang hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan di negara maju tentunya akan berbeda dengan kemiskinan di negara berkembang (Carvalho & White, 1997).

2.2. Kontribusi Pendidikan

Studi oleh (Leer, 2016) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tombak dari kemajuan setiap bangsa. Semakin maju sistem pendidikan sebuah bangsa, semakin berkualitas pula para sumber daya manusianya. Negara yang mempunyai sumber daya manusia berlimpah dengan skill yang kompeten dalam perekonomian sanggup menciptakan banyak inovasi yang bisa dijual pada pasar global. Banyak negara-negara berkembang mempunyai kualitas pendidikan yang rendah, sehingga banyak masyarakatnya yang tidak terdidik untuk berkompetisi pada pasar global. Tanpa pendidikan yang berkualitas, banyak masyarakat menjadi tidak kompeten saat harus terjun kepada pasar kerja (Naz, 2019).

Studi oleh (Morrar et al., 2017) menyatakan bahwa pendidikan di era modern ini telah berfokus kepada pemanfaatan teknologi digital untuk mempercepat pembelajaran dan peningkatan kompetensi diri. Pembelajaran tipe ini lebih cepat dibanding pada era-era sebelumnya, dimana pada era revolusi industri keempat segala bentuk informasi mengenai materi dan pelatihan beredar secara bebas di internet. Berbeda dari era sebelumnya dimana jika seseorang tidak menguasai skill tertentu maka dia harus melalui pendidikan formal, di era revolusi industri keempat ini individu bisa belajar secara otodidaktik untuk mengisi kekurangan skillnya (Nwaohiri & Nwosu, 2021). Dalam Islam sendiri, pendidikan penting untuk diutamakan, selain menjalankan rukun Islam dikarenakan umat Islam hanya bisa kuat jika telah menempuh pendidikan, sehingga bisa berkompetisi dengan non muslim. Allah menaikkan derajat orang yang berilmu serta beragama (Berezhna & Prokopenko, 2020).

2.3. Pengangguran Akibat Dampak Perubahan Zaman

Penelitian oleh (Bennett & Lemoine, 2014) menjelaskan dimana dunia memasuki era disrupsi yang begitu berbeda dari era-era sebelumnya. Pada era 4th industrial revolution ini, terjadi volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas pada pasar kerja serta aktivitas perekonomian yang bisa disebut sebagai V.U.C.A (volatility, ambiguity, complexity, and ambiguity). Keempat faktor tersebut mendorong setiap masyarakat global untuk terus mengasah kemampuan mereka agar tidak tertinggal dalam persaingan. Tertinggal dalam persaingan bisa berakibat disrupsi dalam bisnisnya ataupun kalah bersaing sebagai karyawan. Hal ini secara tidak langsung juga menciptakan pengangguran bagi pihak-pihak yang tidak bisa berkembang mengikuti zaman.

Studi oleh (Avny, 2021) juga menjelaskan bahwa kecepatan penyaluran informasi menjadi kunci untuk memenangkan persaingan pada pasar bebas. Peran teknologi digital tersebar hampir pada setiap lini kehidupan masyarakat, terutama pada kegiatan perekonomian. Individu yang mempunyai informasi akan menjadi pemenang, baik sebagai pengusaha maupun sebagai pekerja. Sebaliknya, individu yang tidak mempunyai informasi akan tersingkir dengan sendirinya dan menjadi pengangguran pada akhirnya.

Senada dengan Avny, penelitian oleh (Dombrowski & Wagner, 2014) menyatakan bahwa era 4th industrial revolution ini mendesak masyarakat untuk berpikir kreatif tentang proses manufaktur, rantai nilai, distribusi, dan proses layanan pelanggan. Pasar kerja dimasa depan menekankan pemanfaatan "Internet of Things" untuk efisiensi biaya dan memaksimalkan output produksi. Hal ini menyebabkan pengangguran massal dikarenakan tenaga manusia akan tergantikan oleh robot. Memang akan tercipta pasar kerja baru yang belum pernah ada di zaman sebelumnya, namun hanya yang mempunyai skill yang sesuai yang bisa berpartisipasi didalamnya.

2.4. Gini Ratio dan Ketimpangan Sosial Ekonomi Nasional

Indeks Gini digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan di suatu negara berdasarkan total jumlah penduduk negara tersebut. Gini ratio lebih banyak digunakan untuk mengukur ketidaksetaraan ekonomi lewat distribusi pendapatan atau distribusi kekayaan pada rakyat di suatu negara. Skor gini ratio dimulai dari angka dengan 0 atau 0% berarti mendekati kesetaraan pendapatan atau kekayaan dimasyarakat sempurna dan angka 1 (100%) menunjukkan ketidaksetaraan sempurna. Gini ratio pada negara berkembang lebih banyak dibandingkan dengan negara maju, dikarenakan kurangnya akses pada sumber daya, terutama pendidikan kepada masyarakatnya. Berikut rumus indeks gini:

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

dengan:

$\sum f_i$ = Persentase jumlah masyarakat dengan pendapatan "i"

Y_i = Jumlah jumlah kumulatif (%) pendapatan masyarakat pada kelas "i"

Kesetaraan pendapatan dan kekayaan menjadi kunci dalam pengukuran gini ratio ini. Dalam Islam sendiri keadilan dalam pemerataan kekayaan sudah menjadi kewajiban dalam segala aktivitas perekonomian. Hal ini diatur dalam surat A-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا إِلَيْكُمْ الرَّسُولُ فَاخْذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Pendapatan disini merupakan fokus dari perhitungan gini. Pendapatan merupakan tolak ukur seberapa mampu sebuah individu membiayai dirinya sendiri maupun keluarganya. Pendapatan juga disebut sebagai “purchasing power”, dimana semakin besar pendapatan suatu individu maka daya beli terhadap produk semakin besar pula. Daya beli yang menjadi penyebab ketimpangan pemerataan pendapatan, dimana semakin besar pendapatan suatu individu, semakin besar pula kesempatannya untuk memenuhi apapun keinginan pribadi serta pengaruhnya pada masyarakat (Garcia et al., 2018). Namun dalam Islam penumpukan kekayaan lewat ketidakadilan pendapatan tidak diperbolehkan, karena prinsip dalam Islam menekankan keadilan dalam aktivitas perekonomian (Choudhury & Malik, 2016).

2.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun beberapa hipotesis sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Gini Ratio
- H2: Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Gini Ratio
- H3: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Gini Ratio
- H4: Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Gini Ratio

3. Metode Penelitian

3.1. Variabel

Variabel dependen (Y) dari penelitian ini adalah *Gini Ratio*, sedangkan variabel independen (X) yaitu Pendidikan, Pendapatan, Pengangguran, dan Kemiskinan. Tabel 1 menjabarkan definisi operasional variable.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1.	<i>Gini Ratio</i> (Y)	Sebuah indikator untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan dan kesenjangan kesejahteraan suatu negara	<i>Gini Ratio Index</i>	Our World in Data
2.	Pendidikan (X1)	Tingkat pendidikan formal yang dilihat dari rata-rata partisipasi pada pendidikan dasar	<i>Gross Enrollment Rate Primary Education (%)</i>	SESRIC
3.	Pendapatan (X2)	Pendapatan nasional bersih per kapita yang disesuaikan dengan dikurangi konsumsi modal tetap dan penipisan sumber daya alam.	<i>Adjusted net national income per capita (current US\$)</i>	Worldbank Data
4.	Pengangguran (X3)	Tingkat pengangguran yang digolongkan berdasarkan jenis kelamin total (baik laki-laki maupun perempuan pada batas usia memasuki usia kerja.	<i>Unemployment rate by sex and age (%)</i>	ILO Stat
5.	Kemiskinan (X4)	bagian dari populasi di bawah garis kemiskinan berupa pendapatan kurang dari \$10.00 per hari	<i>\$10.00 per day - share of population below poverty line (US\$)</i>	Our World in Data

3.2. Data dan Sampel

Data dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang diambil dari SESRIC, WorldBank, Our World in Data, dan ILOstat. Sampel diambil dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu cara pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yaitu memiliki publikasi data yang lengkap dan termasuk ke dalam negara anggota OKI kategori *Low Income* dan *Low Middle Income* sebab penelitian ini membahas mengenai fenomena kesenjangan (gini ratio).

Populasi berupa 57 negara OIC sedangkan sampel diambil dari negara yang memiliki ketersediaan data selama periode penelitian yaitu 2010-2019 sebanyak 24 negara yang masuk dalam kriteria yaitu: Algeria, Burkina Faso, Benin, Chad, Comoros, Cote d'Ivoire, Guinea, Guinea-Bissau, Indonesia, Iran, Kyrgyzstan, Mali, Mauritania, Morocco, Mozambique, Niger, Senegal, Somalia, Sudan, Syria, Togo, Yemen, Tajikistan, Uzbekistan.

3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software EVIEWS*.

Data panel sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data yang terdiri dari perilaku unit *cross section* dan *time series* (Ghozali & Ratmono, 2020). Adapun dalam penelitian ini *cross section* (N) terdiri dari 24 negara anggota OKI dan *time series* (t) sebanyak 5 tahun periode waktu. Secara umum persamaan model ekonometrika data panel dalam penelitian ini dapat dilihat melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Dari paparan persamaan berikut, maka dapat diketahui Y_{it} merupakan variabel Y yaitu Gini Ratio individu ke-i pada waktu ke-t, dan X_{1it} , X_{2it} , X_{3it} , X_{4it} secara berturut-turut adalah Pendidikan, Pendapatan, Pengangguran, dan Kemiskinan individu ke-i pada waktu ke-t, β merupakan *intercept*, β_1 β_2 β_3 β_4 merupakan koefisien regresi, dan ε merupakan *error term*.

Model data panel memiliki 3 pendekatan yang umumnya digunakan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Model mana yang akan tepat digunakan ditentukan oleh uji-uji sebelumnya yang telah dilakukan antara lain uji *chow* untuk memilih apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang akan digunakan, dan uji *hausman* untuk menentukan model panel terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*. Selain itu, model panel yang baik haruslah menghasilkan estimasi yang linear dan tidak bias (*Best Estimator Linear Estimator*), maka dilakukan uji asumsi diagnostik dasar seperti uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Statistik Deskriptif

Dari tabel statistik deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Variabel Y yaitu *Gini Ratio* memiliki nilai *maximum* atau tertinggi sebesar 5400.000 dan nilai terendah atau *minimum* 2678.000. Sehingga memperoleh hasil *mean* 3859.208 serta standart deviasi 644.5350.
2. Variabel X1 yaitu pendidikan memiliki nilai *maximum* atau tertinggi sebesar 11872.00 dan nilai terendah atau *minimum* 66.42000. Sehingga memperoleh hasil *mean* 497.9679 serta standart deviasi 2105.419.
3. Variabel X2 yaitu pendapatan memiliki nilai *maximum* atau tertinggi sebesar 99365.00 dan nilai terendah atau *minimum* 11049.00. Sehingga memperoleh hasil *mean* 75,3559 serta standart deviasi 24372.36.

4. Variabel X3 yaitu pengangguran memiliki nilai *maximum* atau tertinggi sebesar 0.500000 dan nilai terendah atau *minimum* 18.900000. Sehingga memperoleh hasil *mean* 47.207500 serta standart deviasi 4.708318.
5. Variabel X4 yaitu kemiskinan memiliki nilai *maximum* atau tertinggi sebesar 9963.000 dan nilai terendah atau *minimum* 4050.000. Sehingga memperoleh hasil *mean* 0,649 serta standart deviasi 9000.175.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	3859.208	497.9679	61601.48	7.207500	9000.175
Median	3716.500	102.8350	61214.00	6.850000	9560.000
Maximum	5400.000	11872.00	99365.00	18.900000	9963.000
Minimum	2678.000	66.42000	11049.00	0.500000	4050.000
Std. Dev.	644.5350	2105.419	24372.36	4.708318	1338.804

4.1.2. Pemilihan Model Panel Terbaik

Tabel 3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	944.609026	(23,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	656.244284	23	0.0000

Uji Chow dilakukan dalam penelitian ini yang berguna untuk menentukan antara model yang akan dipakai Common Effect Model atau Fixed Effect Model (Suliyanto, 2011). Adapun hipotesis uji ini adalah :

- H_0 : Common Effect Model
 H_1 : Fixed Effect Model

Uji ini dilakukan dengan membandingkan perhitungan cross section F dan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05, apabila nilai probability sebesar > 0.05 maka H_1 ditolak atau H_0 diterima, sebaliknya apabila nilai probability $< 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dari nilai Probability tersebut adalah 0.0000 sehingga nilai $< 0,05$ maka uji yang lebih baik digunakan adalah Fixed Effect Model.

Tabel 4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.018521	4	0.1349

Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara pemakaian model Random Effect Model atau Fixed Effect Model yang lebih tepat digunakan. Hipotesis dari pengujian ini adalah:

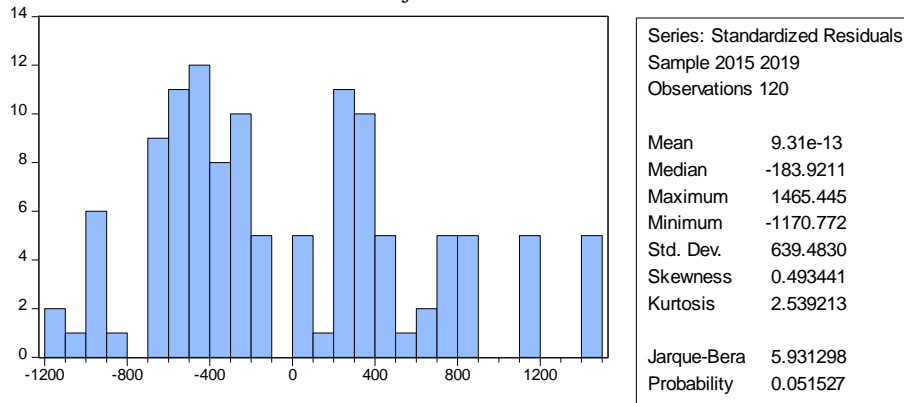
- H_0 : Random Effect Model
 H_1 : Fixed Effect Model

Uji ini dilakukan dengan membandingkan perhitungan skor Probability dan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05, apabila skor P sebesar > 0.05 maka H_1 ditolak atau H_0 diterima, sebaliknya apabila skor P hitung $< 0,05$ maka H_1

diterima dan H_0 ditolak. Dari nilai Probability tersebut adalah 0.1349 sehingga nilai $>0,05$ maka uji yang lebih baik digunakan adalah Random Effect Model.

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Tabel 5
Uji Normalitas



Dari tabel uji normalitas melalui tabel histogram tersebut dapat diketahui nilai *Jarque Bera* sebesar 2.532913 dan nilai Probability lebih besar atau sama dengan dari 0.05 maka menandakan data dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal.

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.072456	-0.049617	0.093073
X2	0.072456	1.000000	-0.010547	0.084468
X3	-0.049617	-0.010547	1.000000	-0.248055
X4	0.093073	0.084468	-0.248055	1.000000

Suatu data dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolonieritas adalah apabila nilai korelasi antara variabel independen dan variabel dependen tidak lebih dari 0.80 atau 8%. Sehingga jika merujuk ke tabel 4 tersebut maka menandakan semua data sudah terdistribusi normal dan tidak terdapat masalah multikolonieritas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-205.3860	293.6692	-0.699379	0.4857
X1	-0.097163	0.004487	-21.65384	0.0000
X2	-0.001642	0.000549	-2.990957	0.0034
X3	17.73805	8.643875	2.052095	0.0424
X4	0.073841	0.030161	2.448191	0.0159

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Hasil uji heteroskedastisitas dalam tabel tersebut menampilkan bahwa tidak ada satupun variabel dengan nilai probability yang lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwasanya model telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Sehingga secara umum keseluruhan penyimpangan asumsi klasik tidak ditemukan dalam model ini.

4.1.4. Uji Hipotesis

Uji ini akan membuktikan adakah pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen. Ini dapat diketahui melalui seberapa besar level signifikansinya. Apabila level signifikansinya yang akan dijadikan patokan adalah bilangan sebesar 5 % atau (α) = 0,05. Maka apabila nilai probability > 0,05 maka H_a ditolak tetapi sebaliknya apabila signifikansi $t < 0,05$ maka H_a diterima dan berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3267.840	327.9747	9.963696	0.0000
X1	0.000283	0.004339	0.065123	0.9482
X2	-0.000862	0.000537	-1.605365	0.1112
X3	-2.962535	9.375130	-0.315999	0.7526
X4	0.073965	0.032714	2.260979	0.0256
Weighted Statistics				
R-squared	0.076964	Mean dependent var		116.1628
Adjusted R-squared	0.044858	S.D. dependent var		42.86931
S.E. of regression	41.89675	Sum squared resid		201863.9
F-statistic	2.397207	Durbin-Watson stat		0.901476
Prob(F-statistic)	0.054264			

Berdasarkan tabel 5, maka dapat diketahui bahwa:

1. Hipotesis 1: Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *Gini Ratio*

Hasil perhitungan uji secara parsial terhadap variabel X1 (Pendidikan) memperoleh nilai probability sebesar 0,9482 karena lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan X1 (pendidikan) tidak berpengaruh terhadap Y (*Gini Ratio*), maka hipotesis H_1 ditolak dan H_0 diterima.

2. Hipotesis 2: Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Gini Ratio*

Hasil perhitungan uji secara parsial terhadap variabel X2 (Pendapatan) memperoleh nilai probability sebesar 0,1112 karena lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan X2 (Pendapatan) tidak berpengaruh terhadap Y (*Gini Ratio*), maka hipotesis H_2 ditolak dan H_0 diterima.

3. Hipotesis 3: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap *Gini Ratio*

Hasil perhitungan uji secara parsial terhadap variabel X3 (Pengangguran) memperoleh nilai probability sebesar 0,7256 karena lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan X3 (Pengangguran) tidak berpengaruh terhadap Y (*Gini Ratio*), maka hipotesis H_3 ditolak dan H_0 diterima.

4. Hipotesis 4: *Urban population* memoderasi pengaruh Kesehatan terhadap *Gini Ratio*

Hasil perhitungan uji secara parsial terhadap variabel X4 (Kemiskinan) memperoleh nilai probability sebesar 0,0256 karena lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan X4 (Kemiskinan) berpengaruh signifikan terhadap Y (*Gini Ratio*), maka hipotesis H_4 diterima dan H_0 ditolak.

4.1.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adj R^2) digunakan untuk menghitung seberapa nilai yang dapat dijelaskan variabel dependen oleh variasi variabel independen. Apabila Adj R^2 mendekati satu, maka semakin besar nilai pengaruhnya. Sebaliknya

apabila semakin mendekati nol, maka semakin sedikit pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, secara simultan atau bersama-sama variabel X1, X2, X3, dan X4 tidak berpengaruh dengan variabel Y dengan nilai probability sebesar 0.054246 sehingga apabila memakai standar signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama pendidikan, pendapatan, pengangguran, dan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap *Gini Ratio*. Hal ini dimungkinkan apabila melihat nilai koefisien determinasinya yaitu hanya 0,04548 atau hanya 4% saja, sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas, kemiskinan jelas berpenaruh terhadap rasio ini. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam hidup. Orang miskin tidak berdaya dan tidak memiliki wewenang untuk membantu diri mereka sendiri. Jika di goncangan ekonomi negara terjadi, mereka yang akan menjadi korban adalah orang-orang miskin, namun orang-orang kaya dan kaum konglomerat hampir tidak terdampak. Hal ini sangat mempengaruhi indeks gini yang merupakan indeks pengukur ketimpangan dalam pendapatan, diaman saat terjadi resesi ekonomi, justru pendapatan orang miskin akan berkurang dan pendapatan orang kaya dan konglomerat tidak terdampak.

Hasil diatas linier dengan studi oleh (Afandi et al., 2017) dimana kemiskinan sendiri terjadi akibat adanya ketimpangan antara penerimaan pendapatan dalam masyarakat akibat sistem kerja. Walaupun memiliki beban kerja yang sama, seseorang dengan koneksi dan jabatan mampu menghasilkan penghasilan yang jumlahnya berkali lipat. Kemiskinan yang secara terstruktur juga bisa mengakibatkan ketimpangan pendapatan secara turun temurun yang akhirnya ikut meningkatkan angka rasion gini.

Hasil studi diatas juga memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan ang diukur lewat tingkat partisipasi pendidikan dasar tidak berpengaruh terhadap rasio gini. Studi oleh (Zulmasyhur, 2018) mengemukakan bahwa tingkat partisipasi pada pendidikan dasar tidak begitu berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang akhirnya mempengaruhi rasio gini, dikarenakan tidak semua masyarakat yang partisipasi pada sekolah dasar tinggi mendapatkan gaji yang lebih besar dibandingkan yang dulunya jumlah partisipasi waktu pada sekolah dasar lebih rendah. Finlandia yang mempunyai jam belajar sekolah dasar lebih tinggi buktinya bisa menyalip Indonesia yang lebih banyak jam sekolah dasarnya.

Senada dengan hal diatas, studi oleh (Anwar et al., 2021) menjelaskan bahwa partisipasi pada sekolah dasar tidak begitu mempengaruhi karier yang dicapai seseorang. Pendidikan tinggi dan kecocokan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh penyedia kerjalah yang menentukan besaran pendapatan yang diterima. Hampir semua lapisan masyarakat pada negara OKI pada kategori low-income serta low-middle income memperoleh pendidikan dasar dengan jam yang sama. Namun, kecocokan antara skill yang dipelajari, baik pada saat sekolah kejuruan ataupun pendidikan tinggilah yang dapat menyerap tenaga kerja secara cepat, yang pada akhirnya juga mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan seseorang.

Hasil pada studi ini juga menunjukkan bahwa jumlah pendapatan serta pengangguran tidak secara signifikan mempengaruhi nilai rasio gini. Menurut studi oleh (Zulkarnain et al., 2020), ketimpangan distribusi pendapatan sebagai nilai acuan gini tidak serta merta dilambangkan dengan besaran pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Tidak semua kebutuhan dasar, sekunder, serta tersier masyarakat bergantung pada besaran pendapatan. Bisa juga dari alokasi sumber daya alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lain. Selain itu, pengukuran angka besaran pendapatan, terutama pada negara low-income serta low-middle income OKI cenderung tidak transparan. Salah satu sebabnya yakni untuk menghindari pajak penghasilan yang akan dibebankan kepada masyarakat. Hal ini tentunya akan membuat data menjadi rancu, sehingga rasio gini tidak sepenuhnya benar.

Untuk angka pengangguran, menurut studi oleh (Hutagaol et al., 2019) menyatakan bahwa angka pengangguran yang didefinisikan sebagai bekerja dibawah jam kerja penuh, termasuk kerja paruh waktu tidak serta merta bisa menghitung angka ketimpangan pendapatan dalam suatu negara, masyarakat. Beberapa kerja dibawah jam kerja penuh bahkan bisa mendapatkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan kerja penuh waktu. Senada dengan hal tersebut, studi oleh (Sinaga, 2020) menyatakan bahwa kebanyakan data jumlah pengangguran yang digunakan sebagai penentu rasio gini suatu

negara merupakan jumlah penduduk yang tidak bekerja penuh waktu pada instansi formal. Banyak pula para pekerja sektor formal yang tidak terdaftar secara resmi pada Dinas Tenaga Kerja yang tidak terdata.

Studi oleh (Saputri & Suryowati, 2018) mengemukakan bahwa peran negara, contohnya Indonesia, pemerintah daerah yang secara sengaja tidak mencantumkan ketimpangan distribusi pendapatan di masyarakat bertujuan agar dinilai kompeten dalam kinerjanya. Angka ini secara kumulatif akan mempengaruhi rasio gini, sehingga rasio gini terlihat seperti baik. Kenyataannya, manipulasi data ketimpangan pendapatan agar dipuji oleh pemerintah pusat menjadi kendala tersendiri bagi pemerintah pusat untuk melakukan verifikasi pada daerah yang bersangkutan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan dasar, angka pengangguran, serta jumlah pendapatan tidak mempengaruhi rasio gini negara-negara OKI sebagai sampel studi ini. Jumlah populasi yang berada pada garis kemiskinan berpengaruh terhadap rasio gini negara anggota OKI yang dikategorikan sebagai low dan low-middle income. Hal ini dikarenakan kemiskinan secara langsung disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Studi ini juga menyarankan agar penelitian kedepan lebih berfokus pada aspek-aspek kemiskinan yang mempengaruhi rasio gini. Kemudian dibandingkan antara negara anggota OKI dan non-OKI. Hal ini agar bisa membuktikan apakah kemiskinan pada negara anggota OKI cenderung bisa mempengaruhi rasio gini jika dibandingkan negara non-OKI.

References

- Afandi, A., Wahyuni, D., & Sriyana, J. (2017). Policies to eliminate poverty rate in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 435–441.
- Alkire, S., & Shen, Y. (2017). Exploring multidimensional poverty in China: 2010 to 2014. *Research on Economic Inequality*, 25, 161–228. <https://doi.org/10.1108/S1049-258520170000025006>
- Anis, T. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2015. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Anwar, A. F., Asnun, A. P., & Wahab, A. (2021). Measuring the Impact of Inclusive Economic Growth; Empirical Study of SDGs in Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*, 25, 192–218.
- Avny, R. (2021). *The Influence of the Fourth Industrial Revolution on the Entrepreneur Leadership Attributes*.
- Bahmani-Oskooee, M., & Ardakani, A. (2020). Does GINI respond to income volatility in an asymmetric manner? Evidence from 41 countries. *Economic Systems*, 44(2), 100756. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2020.100756>
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons*, 57(3), 311–317.
- Berezhna, S., & Prokopenko, I. (2020). Higher Education Institutions in Ukraine during the Coronavirus, or COVID-19, Outbreak: New Challenges vs New Opportunities. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(1Sup2), 130–135.
- Carvalho, S., & White, H. (1997). *Combining the quantitative and qualitative approaches to poverty measurement and analysis: the practice and the potential* (Vol. 23). World Bank Publications.
- Choudhury, M. A., & Malik, U. A. (2016). *The foundations of Islamic political economy*. Springer.
- Dombrowski, U., & Wagner, T. (2014). Mental strain as field of action in the 4th industrial revolution. *Procedia Cirp*, 17, 100–105.
- Fatima, A., & Sultana, H. (2009). Tracing out the U-shape relationship between female labor force participation rate and economic development for Pakistan. *International Journal of Social Economics*, 36(1-2), 182–198. <https://doi.org/10.1108/03068290910921253>

- Garcia, M. T., Sato, P. M., Trude, A. C. B., Eckmann, T., Steeves, E. T. A., Hurley, K. M., Bógus, C. M., & Gittelsohn, J. (2018). Factors associated with home meal preparation and fast-food sources use among low-income urban African American adults. *Ecology of Food and Nutrition*, 57(1), 13–31.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10)*. Badan Penerbit Undip Semarang.
- Huda, N. (2017). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Prenada Media Grup.
- Hutagaol, D. T., Tarmizi, H. B., & Daulay, M. (2019). An Analysis on the Influence of Population Growth Rate, Economic Growth, Human Development Index, Income Distribution, and Unemployment Rate toward Poverty in All Provinces in Indonesia. *International Journal of Research & Review*, 6(1), 101–108.
- Leer, J. (2016). After the Big Bang: Estimating the effects of decentralization on educational outcomes in Indonesia through a difference-in-differences analysis. *International Journal of Educational Development*, 49, 80–90.
- Mahri, A. J. W., Cupian, Arif, M. N. R., Arundina, T., Widiastuti, T., Mubarak, F., Fajri, M., Azizon, & Nurasyiah, A. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*.
- Maipita, I., Jantan, M. D., & Razak, N. A. A. (2010). dampak kebijakan fiskal terhadap kinerja ekonomi dan angka kemiskinan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 12(4), 421–456.
- Morrar, R., Arman, H., & Mousa, S. (2017). The fourth industrial revolution (Industry 4.0): A social innovation perspective. *Technology Innovation Management Review*, 7(11), 12–20.
- Mulyani, E. (2017). Ekonomi Pembangunan. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11).
- Naz, S. (2019). Impact of Globalization on Higher Education in Pakistan: Challenges and Opportunities. *International Journal of Innovation in Teaching and Learning (IJITL)*, 2(2).
- Nwaohiri, N. M., & Nwosu, M. C. (2021). Reskilling the Library Workforce for the Fourth Industrial Revolution. In *Examining the Impact of Industry 4.0 on Academic Libraries*. Emerald Publishing Limited.
- Saputri, W. A. K., & Suryowati, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gini Ratio Di Provinsi Papua Dengan Model Spasial Data Panel. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 03(2), 1–11.
- Sinaga, M. (2020). Analysis of Effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) Per Capita, Inequality Distribution Income, Unemployment and HDI (Human Development Index) on Poverty. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 2309–2317.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI.
- Wardhana, A. K. (2021). The Application of Waqf and Endowment Fund Based on the Principles in the Sharia Maqashid Pillar Society. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.2.8829>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.
- Zulkarnain, A., Mus, A. R., & Sudirman, B. S. R. (2020). Government spend, economics growth development rate on income of Kolaka regency. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3).
- Zulmasyhur, Z. (2018). Reexamining the economic growth–education inequality–income distribution nexus in Indonesia. *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)*, 13(58), 979–988.